

HOLISTIKA PEMIKIRAN TENTANG PEMBINAAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM BAGI SISWA *OPEN SCHOOL*

Oleh:

Abd. Malik Usman (el_usmani@yahoo.co.id)
Fakultas Filsafat UGM

Abstrak

Pendidikan adalah ikhtiar memasukkan anak ke dalam nilai nilai, dan juga memasukkan dunia nilai ke dalam jiwa anak. Islam sebagai system way of life yang sempurna menjadi sumber nilai yang ditransformasikan melalui pendidikan dan pembinaan karakter bagi siswa open shcool, agar kelak menjadi generasi penerus umat dan bangsa yang berkarakter unggul secara intelektual dan anggun secara moral yang termanifestasikan pada aspek thinking, feeling, and action (berpikiran baik, berhati mulia dan berperilaku terpuji), sebagai modal untuk membangun bangsa yang multikultural, serta meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam percaturan global.

Kata Kunci: Islam, Open School dan Karakter Unggul.

Abstract

Education is an effort to assimilate children into values, and also incorporate the world of values into the soul of the child. Islam as a perfect way of life becomes a source of value that is transformed through education and character building for open shcool students, so that later it will become the next generation of people and nations who are morally superior and gracefully characterized by manifestations of thinking, feeling and action (good-minded, noble and commendable behavior), as a capital to build a multicultural nation, and to increase competitive national civilization in the global arena.

Keywords: Islam, Open School and Superior Character.

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai ikhtiar melakukan investasi untuk masa depan bagi kehidupan suatu masyarakat bahkan menjadi tonggak peradaban karena maju mundurnya suatu peradaban bergantung pada pendidikan. Pengertian ini mencakup semua institusi pendidikan yakni sekolah, masjid, masyarakat dan keluarga. Pendidikan menurut Mujahidah (2017: 2) juga sebagai ikhtiar memasukkan anak ke

dalam nilai-nilai dan juga memasukkan dunia nilai ke dalam jiwa anak, dengan harapan perkembangan dan pertumbuhan anak menuju ke arah yang lebih baik sesuai potensi kemanusiaannya. Disamping itu pendidikan menurut Al Syaibani (1979: 441) harus relevan dengan kontinuitas perubahan beserta implikasinya baik positif maupun negatif.

Ikhtiar untuk relevansi dengan kontinuitas perubahan masalah pendidikan dari waktu ke waktu hingga kini terus

mengalami metamorfosa yang bersifat menyeluruh, berupa melakukan berbagai inovasi dan kreasi meliputi sarana-prasana, kurikulum, model, metode, dan sistem pembelajarannya. Hal ini meniscayakan bahwa pendidikan yang dilaksanakan sebagai ikhtiar merespon perubahan dan tantangan yang terjadi. Salah satu dari ikhtiar dalam melakukan inovasi dan kreasi yang dipandang cukup relevan menurut Mujahidah (2017: 2) adalah

Seiring perubahan zaman di era modernisasi dan globalisasi yang membawa serta perubahan di dalam pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat tak terkecuali anak didik. Perubahan tersebut disamping membawa hal-hal yang positif juga sebaliknya yang bersifat negatif. Fenomena despiritualisasi dan demoralisasi yang semakin mewabah dalam perilaku hidup masyarakat baik di kota besar maupun di desa, fenomena ini menurut Dadang Hawari (1995: 3)

Berangkat dari uraian singkat di atas, tulisan ini akan mencoba menguraikan tentang pembinaan karakter berbasis nilai-nilai religius Islam bagi siswa *open school* sebagai salah satu model alternatif pendidikan informal. Adapun fokus pembahasan ini meliputi: *pertama*, apa yang dimaksud dengan sekolah terbuka (*open school*), *kedua*, tentang konsep dan urgensi pembinaan karakter, *ketiga*, nilai-nilai Islam dalam pembinaan karakter bagi

sekolah terbuka (*open school*) dengan konsep pendidikan yang berorientasikan kepada anak didik serta dengan racikan yang menyeibangkan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Konsep tersebut adalah sebuah konsep cerdas sekaligus membedakannya dengan sistem pendidikan konvensional yang lebih menekankan aspek kognitif ketimbang aspek lainnya.

merupakan sisi gelap dari proses modernisasi, "*the agony of modernization*" berupa meningkatnya angka kriminalitas yang disertai tindak kekerasan, pemerkosaan, perjudian, penyalahgunaan narkoba dan miras, kenakalan remaja, dan lain-lain. Proses perubahan yang cepat (lanjut Dadang Hawari) di era modernisasi telah merongrong nilai agama, budi pekerti, moral serta budaya dan tradisi. Masyarakat (generasi millennial) telah mengalami kehilangan identitas diri. siswa sekolah terbuka (*open school*), dan *keempat*, metode dan model pembinaan karakter menurut Islam.

Mengenal Sekolah Terbuka (*Open School*)

Dalam Permendikbud No 72 Tahun 2013 menyatakan bahwa sekolah terbuka adalah salah satu bentuk pendidikan formal yang berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari sekolah induk yang

penyelenggaraan pendidikannya menggunakan metode belajar mandiri.

Sekolah terbuka (*open school*) setingkat SMP mulai dirintis tahun 1978 dan dalam kurun waktu 30 tahun jumlahnya mencapai ribuan termasuk didalamnya TKB dengan jumlah murid ratusan ribu (248.432 -data tahun 2011/2012). Jumlah guru bina 26.246 orang dan jumlah guru pamong 15.221 orang (data dari Diknas Pusat). Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa *open school* (sekolah terbuka) setingkat SMP telah berjasa dalam memberi pelayanan pendidikan bagi anak-anak putra putri bangsa pasca SD/MI.

Munculnya *open school* (setingkat SMP) harus dipahami sebagai sebuah pilihan dan solusi cerdas untuk mengatasi sejumlah kendala seperti: ekonomi, transportasi, dan geografis sehingga banyak anak-anak usia 13-15 tahun di negeri kita ini dapat menikmati pendidikan pasca SD/MI. Tidak sedikit di antara anak-anak tersebut yang memiliki potensi untuk belajar lebih tinggi, seperti: Subinah (18 thn) dan Moh. Ridho (16 thn) adalah contoh anak-anak yang terkendala ekonomi keluarga namun dapat melanjutkan sekolah melalui *open school* setingkat SMP.

Sebagai salah satu subsistem pendidikan, *open school* (SMPT) menurut

Jannah (2008: 1) memiliki ciri-ciri tertentu, beberapa diantaranya menurut Miarso (2007: 6) yaitu: 1) Suasannya lebih banyak belajar mandiri; 2) gurunya berbagi peran dengan narasumber lain; 3) sumber belajar bervariasi dengan kemasan khas untuk belajar mandiri; 4) kegiatan pembelajarannya fleksibel (tempat dan waktu); 5) kegiatan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar tempat tinggal secara optimal sebagai sumber belajar.

Titik tekan dari pandangan di atas adalah sistem belajar mandiri yakni sebuah sistem atau model pembelajaran bersifat tematik dan interdisipliner serta bertumpu pada peserta didik. Oleh karenanya *open school* (sekolah terbuka) merupakan sebuah konsep pendidikan yang bercorak humanistik dimana para siswanya didorong untuk berpartisipasi dalam membuat pilihan dan keputusan pembelajarannya. Demikian juga sistem penilaian maupun evaluasi, terpusatkan pada siswa (anak didik).

Pendidikan dan Pembinaan Karakter

“Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter... kalau tidak, bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli” (Soekarno). Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan-bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin-karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak yang merupakan

satu kesatuan yang utuh dan tidak bisa dipisahkan... (KI Hadjar Dewantara). Demikian ungkapan Sang Proklamator RI dan tokoh pendidikan Taman Siswa yang dikutip oleh Chairil Anwar mengawali ketika memulai pembicaraan dalam diskusi rutin KAHMI DIY dengan makalah berjudul *Membentuk Karakter Islami* (2017: 1).

Ungkapan (pernyataan dua tokoh di atas) menyiratkan makna bahwa kepribadian (karakter) dan kecerdasan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan di dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Keduanya menurut Wara dan Akina (*Jurnal Pendidikan Karakter*, 2017:3-4) merupakan tujuan akhir dari pendidikan yang sebenarnya. Dalam ungkapan lain yang lazim kita ketahui yaitu bahwa tujuan akhir dari penyelenggaraan pendidikan adalah melahirkan generasi cerdas dan bermoral yang merupakan perpaduan antara IPTEK dan IMTAK.

Tentang pendidikan karakter hingga kini masih hangat dibicarakan di berbagai kalangan masyarakat, karena ia memiliki nilai urgensi, relevansi, dan signifikansi ketika dikaitkan dengan situasi dan kondisi kekinian yang semakin modern dan mengglobal dengan berbagai implikasinya; positif dan negatif. Salah satu sisi negatifnya berupa fenomena demoralisasi dan despiritualisasi atau disebut dengan

krisis nilai yang melanda kehidupan masyarakat seperti: perilaku sex bebas di kalangan anak-anak dan remaja (termasuk pelajar), penyalahgunaan napza, anarkisme-fandalisme, tawuran antar pelajar dan mahasiswa, merebaknya praktek KKN, konflik etnis dan sara serta beragam kriminalitas lainnya. Fenomena ini menurut Nasr (1983: 4,5,9) sebagai sebuah nestapa yang tengah menerpa masyarakat modern. Khusus bagi negeri kita (Indonesia), fenomena ini seolah menyatakan bahwa bangsa ini sudah tidak menghargai moralitas, bahkan bangsa kita termasuk dalam 10 besar dunia sebagai bangsa yang rendah martabat dan kredibilitasnya. Rendahnya kredibilitas tersebut adalah cerminan dari perilaku individu-individu yang tidak berkarakter baik dan mulia.

Thomas Lickona seperti dikutip Agus Zainal Fitri (2012: 8-9) mengemukakan 10 tanda kehancuran suatu bangsa yang berdampak pada karakter anak-anak pelajar, beberapa diantaranya:

- Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja
- Pemakaian bahasa dan kata-kata kotor
- Pemakaian napza (merusak diri)
- Panduan nilai baik-buruk semakin kabur
- Rendahnya sikap hormat terhadap orang tua dan guru

- Kebencian cenderung meningkat

Menyadari kondisi tersebut pemerintah dalam hal ini presiden RI mendeklarasikan pendidikan budaya dan karakter bangsa pada Peringatan Hardiknas, 2 Mei 2010. Sejak itulah pendidikan karakter menjadi perbincangan nasional. Hal ini sungguh sangat beralasan mengingat eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki warga bangsanya. Bangsa berkarakter kuat akan menjadikan dirinya sebagai bangsa bermartabat, dan hal ini dapat terwujud hanya melalui pendidikan dan pembinaan sejak dini melalui lembaga-lembaga pendidikan.

Kini timbul pertanyaan apakah yang dimaksud dengan pendidikan karakter? Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Depdiknas, 2011). Lebih lanjut dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan pemahaman akan nilai-nilai agama, budaya dan sosial yang mampu membentuk akhlak manusia menjadi lebih baik, bermoral, dan berbudi pekerti luhur sehingga mampu menilai dan meneladani

sikap yang baik dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Benang merah dari rumusan Depdiknas, bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan etika, moral, dan akhlak. Ahmad Hasan Zaroug dalam artikelnya berjudul “*Etika Perspektif Islam*” yang dikutip oleh Chairil Anwar (2017: 4) mengemukakan dua pendekatan terhadap etika dalam menangani karakter manusia yakni etika kebajikan (spiritualitas-agen moral) dimana etika sebagai cara hidup, yang berurusan dengan upaya memurnikan jiwa untuk memperbaiki karakter manusia (dalam terminologi sufi dikenal dengan istilah latihan rohani_penulis), dan etika tindakan yang menekankan pada perilaku etis atau tindakan etis-praktis yang merupakan manifestasi dari etika kebajikan. Pandangan yang serupa dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih, Al-Ghazali, Al-Razi dan Al-Thusi sebagaimana dikutip oleh Hasan Bashri (2009: 87) yang merupakan perpaduan antara watak dan kebiasaan, karenanya moral atau akhlak sebagai sikap mental (*haalun li-al nafs*) yang mendorong lahirnya perbuatan.

Tentang akhlak merupakan istilah yang khas dalam Islam, di mana Alqur’an dan Hadits secara eksplisit menyebutnya seperti QS. Al-Qalam, 68: 4, menyatakan “*Dan sesungguhnya (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung*”. Dalam

sebuah hadits shahih dan sangat populer, Nabi Saw bersabda, ”*Bahwasannya aku diutus untuk menyempurnakan dan memuliakan akhlak*”. Karenanya menurut Malik (2009: 141-142) akhlak merupakan misi utama kerasulan Muhammad Saw dan sekaligus sebagai inti ajaran agama (Islam). Dari kutipan dan pandangan para ahli di atas, dapat dikatakan bahwa masalah pendidikan maupun pembinaan karakter (moral, etika, budi pekerti, akhlak) merupakan sesuatu yang penting dan mendesak untuk dilakukan dengan rancangan yang sistematis dan menyeluruh.

Mengingat penting dan mendesak masalah yang berkaitan dengan karakter, sejumlah ahli di antaranya; Brook and Goble seperti dikutip oleh Amin Thaib (2013: 32) menyatakan pendidikan karakter secara sistematis diterapkan dalam pendidikan dasar dan menengah merupakan sebuah daya tawar berharga bagi sebuah komunitas. Pentingnya pendidikan karakter menurut Koesoema (2007:13) karena padanya terdapat dua dimensi yakni: integratif berupa mengukuhkan moral intelektual peserta didik sehingga menjadi personal (pribadi) yang kokoh dan tahan uji, juga berdimensi kuratif (pencegahan) secara personal dan sosial. Ia harus menjadi sarana penyembuh penyakit sosial dan jalan keluar bagi

sebuah proses perbaikan dalam masyarakat.

Istilah pendidikan karakter pertama kali dicetuskan oleh seorang pedagog Jerman FW Foerster menjelang pertengahan abad 20 M sebagai reaksi atas kejumudan pedagogi natural Rousseuian dan instrumentalisme pedagogis Deweyan karena dipandang tidak mencukupi lagi bagi formasi intelektual dan kultural seorang pribadi. Muara dari pandangan pedagog Jerman di atas seperti dikutip Amin Thaib (2013: 39-40) sebagai gerakan pembebasan dari determinisme natural menuju dimensi spiritual atau dari formasi personal dengan pendekatan psiko-sosial menuju cita-cita humanisme yang lebih integral. Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual yang sempat hilang diterjang gelombang positivisme ala Comte. Oleh karenanya pendidikan karakter (lanjut Foerster) bertujuan untuk terwujudnya kesatuan esensial peserta didik dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya mengingat karakter merupakan kualifikasi seorang pribadi sekaligus menjadi identitas. Kualifikasi seorang pribadi berkarakter baik dan sekaligus menyadari identitas pribadi yang bersangkutan harus dipahami sebagai sebuah komposisi (racikan) yang seimbang antara intelektualitas, spiritualitas dan moralitas atau meminjam

istilah Bloom yakni kognisi, afeksi dan psikomotorik atau *thinking, feeling and action*. Jika demikian maka pendidikan karakter sesungguhnya menjadi sesuatu yang inheren dan terintegrasi di dalam proses pendidikan itu sendiri terutama jika dikaitkan dengan gambaran atau potret kehidupan masyarakat di tengah arus modernisasi dan globalisasi, maka pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan etika-moral, atau pendidikan akhlak dan budi pekerti sebagai ikhtiar merespon berbagai dampak negatif seperti krisis nilai di tengah-tengah masyarakat. Pertanyaannya adalah, bagaimana mewujudkannya, dan apa saja yang menjadi faktor penentu kesuksesan pendidikan dan pembinaan karakter tersebut?.

Lickona seperti dikutip Amin Thaib (2013:19-20) mengemukakan 11 faktor yaitu: *pertama*, pendidikan karakter harus mengandung nilai-nilai yang dapat membentuk *good character*. *Kedua*, karakter harus bersifat menyeluruh meliputi aspek *thinking, feeling, and action*. *Ketiga*, pendidikan karakter memerlukan pendekatan yang komprehensif meliputi guru sebagai *role model*, disiplin sekolah serta kurikulum dan lain-lain. *Keempat*, sekolah harus jadi model masyarakat yang damai dan harmonis. *Kelima*, para murid berkesempatan untuk mempraktikannya.

Keenam, harus mengikutsertakan kurikulum yang berarti bagi kehidupan anak. *Ketujuh*, harus membangkitkan motivasi internal dari diri anak. *Kedelapan*, seluruh staf sekolah harus terlibat dalam pendidikan karakter. *Kesembilan*, memerlukan kepemimpinan moral dari berbagai pihak. *Kesepuluh*, sekolah harus bekerjasama dengan orang tua siswa dan masyarakat sekitarnya. *Kesebelas*, harus ada evaluasi berkala mengenai keberhasilan pendidikan karakter di sekolah.

Nilai-Nilai Religius Islam Dalam Pembinaan Karakter Siswa *Open School*.

Al-Islam atau *Al-Syariah* menurut Syaltut (1966: 12) adalah sistem *way of life* yang bersifat umum (pokok) sebagai landasan bagi manusia dalam membangun hubungan dengan tuhan, dengan sesama muslim, sesama umat manusia, dengan lingkungan, dan dengan kehidupan. Pernyataan ini menyiratkan bahwa dalam Islam terkandung nilai/ajaran yang menjadi dasar bagi umat manusia dalam bersikap dan berperilaku yang mencerminkan jati diri atau karakter sebagai seorang muslim.

Karenanya, karakter dipahami sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, dengan diri sendiri, sesama manusia dan

lingkungan, berdasarkan norma-norma agama (Islam) serta norma hukum, tata krama, budaya serta adat-istiadat. Pengertian seperti ini sudah Islami, walau tidak diberi label Islam secara formalitas. Pendidikan atau pembinaan karakter bagi siswa *open school* adalah usaha (ikhtiar) melatih, mengasuh, dan mendidik mereka agar dapat melakukan hal-hal yang baik dan positif, sambil belajar mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada lingkungannya. Dalam versi lain, Budhy Munawwar-Rachman (2015: vii-xv) mengemukakan 12 nilai dalam pendidikan karakter yang berbasis ajaran Islam, yaitu: 1. Kedamaian-*As-Shulhu*, *As-Silmu*, *Al-Amnu*; 2. Penghargaan-*At-Tahiyyah*; 3. Toleransi-*At-Tasamu*; 4. Cinta-*Al-Hubb*; 5. Kejujuran-*As-Shidqu*; 6. Rendah hati-*At-Tawadlu*; 7. Kerja-sama-*At-Ta'awun*; 8. Kebahagiaan - *As-Sa'adah*; 9. Tanggung jawab-*Al-Amanah*; 10. Sederhana-*Al-Bastoh*; 11. Kebebasan-*Al-Hurriyyah*; 12. Persatuan-*Al-Ittihad*. Keduabelas nilai tersebut jika dijabarkan menjadi sangat luas, seluas bukunya lebih dari 470an halaman, yang bila dirangkum menjadi 4 tema utama yakni; *hablun minallah/* relasi manusia dengan Tuhan, dengan sesamanya, dengan alam lingkungan, dan dengan urusan kehidupan

sosial budaya (termasuk kehidupan berbangsa dan bernegara).

Ratna Megawangi (2009: 9-10) mengemukakan sembilan pilar karakter yang harus dilakukan dalam proses penumbuhan (baca: pembinaan) karakter, yaitu:

1. Cinta Tuhan dan Segenap Ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*)
2. Kemandirian dan Tanggug Jawab (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*)
3. Kejujuran dan Amanah, Bijaksana (*trustworthiness, reliability, honesty*)
4. Hormat dan Santun (*respect, courtesy, obedience*)
5. Dermawan, suka menolong dan Gotong Royong (*love, compassion, caring, Empathy, generosity, moderation, cooperation*).
6. Percaya Diri, Kreatif, dan Pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, Determination, and enthusiasm*)
7. Kepemimpinan dan Keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*)
8. Baik dan Rendah Hati (*kindness, friendliness, humanity, modesty*)
9. Toleransi dan Kedamaian dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness*)

Walau secara eksplisit tidak menyebut sumbernya dari ajaran Islam, namun substansinya sesuai ajaran Islam, bahkan sejalan dengan yang dikemukakan Budhy Munawwar Rachman di atas.

Sebagai pendidikan nilai (budi pekerti, etika, moral dan akhlak) secara lebih rinci, Depdiknas (Depdikbud- Puskur, 2011: 9-10) mengemukakan 18 nilai yang bersumber dari agama (Islam), Pancasila dan budaya sebagai landasan di dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter yaitu: 1). Nilai Religius (sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain); 2). Nilai Jujur (perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan); 3). Nilai Toleransi (sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya); 4). Nilai Disiplin (tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan); 5). Nilai Kerja Keras (tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan); 6). Nilai Kreatif (berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki); 7). Nilai Mandiri (sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas); 8). Nilai Demokratis (cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan

kewajiban dirinya dan orang lain); 9). Nilai Rasa Ingin Tahu (sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar); 10). Nilai Semangat Kebangsaan (cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya) 11). Nilai Cinta Tanah Air (cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya); 12). Nilai Menghargai Prestasi (sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain); 13). Nilai Bersahabat/ Komunikatif (sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain); 14). Cinta Damai (sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain); 15). Nilai Gemar Membaca; Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya); 16). Nilai Peduli Lingkungan (sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan

pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi); 17). Nilai Peduli Sosial (sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan); 18). Nilai Tanggung Jawab (Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa). Rumusan ini secara implisit maupun eksplisit sesuai dan sejalan dengan nilai nilai religiusitas Islam.

Metode dan Model Pembinaan Karakter

Telah diuraikan bahwa kualifikasi pribadi berkarakter baik adalah hasil racikan (komposisi) yang seimbang antara spiritualitas, intelektualitas dan moralitas (*thinking, feeling and action*) atau meminjam terminologi Bloom yakni kognisi, afeksi dan psikomotorik. Pendidikan dan pembinaan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan etika, moral, budi pekerti atau akhlak, maka proses pembinaannya menurut Ahmad Tafsir (1994: 135) lebih diarahkan pada pengembangan rasa (*feeling-spiritualitas-*

afeksi), tentu dengan tanpa menihilkan aspek kognitif dan psikomotorik.

Al-Nahlawy (1979: 283-356) mengemukakan beberapa metode pembinaan yang dapat menyentuh perasaan, mendidik jiwa, dan membangkitkan semangat, yaitu 1) metode percakapan (*hiwar*), 2) metode *qishas*, 3) metode perumpamaan (*amtsal*), 4) metode keteladanan (*qudwah*), 5) metode pembiasaan (*amal*), 6) metode *'ibrah* dan *mauizah*, 7) metode *targhib* (janji dan ancaman atau ganjaran dan hukuman / sanksi). Pandangan Al-Nahlawy belakangan ini mendapat apresiasi di kalangan pemikir dan praktisi pendidikan (terutama Pendidikan Islam), bahkan menginspirasi lahirnya sejumlah tulisan berkenaan dengan metode pendidikan. Salah satunya adalah Syahidin (2009: 77-174) dengan urutan yang sedikit berbeda, serta sedikit improvisasi. Metode-metode tersebut bila diimplementasikan di dalam pembinaan karakter di lingkungan sekolah (SMP Terbuka) menurut hemat penulis hanya dua metode yang mendapat porsi lebih besar dibanding yang lainnya yaitu metode keteladanan (*qudwah*) dan metode *targhib*-rangsangan untuk melakukan kebaikan, serta metode *tarhib*- menjauhi keburukan. Metode ini sangat sederhana dan lebih pas diterapkan di SMP Terbuka karena model pembelajarannya lebih

spesifik dan fleksibel serta di bawah bimbingan guru atau pamong.

Metode-metode tersebut sejatinya berpijak pada konsepsi dasar manusia sebagai makhluk fitrah, yaitu akal, nafsu (jasad), hati dan ruh (hanif). Fitrah adalah potensi dasar dan harus dikembangkan menjadi *multiple intelligence*. Karenanya, metode-metode di atas juga diletakkan dalam konteks aktivitas pendidikan sebagai bantuan untuk menyadarkan, membangkitkan, menumbuhkan, memampukan dan memberdayakan potensi fitrah peserta didik.

Di dalam ajaran Islam (agama yang saya pahami) terdapat sejumlah istilah yang kemudian dikembangkan dan dirumuskan menjadi konsep dan metode pendidikan karakter. Zakiyah Daradjat (1996: 25-26) mengemukakan tiga istilah yakni: *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Ketiganya bermakna pendidikan. Namun masih ada istilah lain yakni: *tilawah*, *tarbiyah*, *tazkiyah* dan *tadlrib*. Menurut Amin Thaib (2013: 59) *tilawah* menyangkut kemampuan membaca; *ta'lim* terkait dengan pengembangan kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*), *tarbiyah* menyangkut kepedulian dan kasih sayang yang di dalamnya terdapat asah, asih, asuh; *ta'dib* terkait dengan pengembangan kecerdasan emosional (*emotional quotient*); *tazkiyah* terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual

(*spiritual quotient*) dan tadlrib terkait dengan kecerdasan fisik atau keterampilan (*physical quotient*).

Apa yang telah dipaparkan di atas adalah tentang metode pembinaan karakter. Pertanyaannya adalah: bagaimana dengan mode-model pembinaan karakter?. Amin Thaib (2013: 63-65) mengemukakan empat model pembinaan karakter, *pertama*, model otonomi yang memposisikan pendidikan karakter sebagai sebuah mata pelajaran tersendiri sehingga akan lebih terstruktur dan terukur. Model ini lebih banyak menyentuh aspek kognitif siswa dengan asumsi bahwa penanggung jawab pembentukan karakter hanya ada pada guru bidang studi. *Kedua*, model integrasi yakni mengintegrasikan pendidikan karakter dengan seluruh mata pelajaran, dan semua guru adalah pengajar karakter sekaligus bersama sekolah selaku penanggung jawabnya. Model ini terkesan lebih cocok dengan lingkungan dan suasana Sekolah Terbuka yang pembelajarannya lebih fleksibel dengan sistem pendampingan. Konsekuensinya guru harus punya kesiapan wawasan dan ketauladanan. *Ketiga*, model Suplemen, yang menawarkan pendidikan karakter melalui kegiatan diluar jam sekolah baik yang sifatnya ekstrakuriluler yang dikelola pihak sekolah lengkap dengan penanggung jawab maupun melalui kemitraan dengan

lembaga lain yang memiliki kapabilitas dan konsen dengan pembinaan karakter. Kelebihan model ini berupa pengalaman konkrit yang dialami para siswa karena ranah afektif siswa lebih banyak tersentuh melalui kegiatan tersebut sehingga membuat suasana pendidikan karakter memuaskan dan menyenangkan. *Keempat*, model kolaborasi yang merupakan optimalisasi dan sintesis atas kelebihan dari masing-masing model sebelumnya, yakni pendidikan karakter sebagai mata pelajaran secara otonom, terintegrasi dengan seluruh mata pelajaran dengan penanggung jawab guru dan sekolah. Sekolah sebagai miniatur masyarakat sehingga semua kegiatan merupakan pendidikan karakter, termasuk kegiatan ekstrakurikuler yang dikemas sedemikian rupa yang memuaskan dan menyenangkan karena pengalaman konkrit yang langsung menyentuh ranah afektif siswa.

Suatu hal yang perlu dicatat adalah bahwa pendidikan dan pembinaan karakter bukan teori semata, melainkan juga praktek melalui proses pembiasaan atau latihan sehingga menjadi habit, karena itu menurut Chairil (2017: 2) memerlukan *communities of character* yang terdiri dari keluarga, sekolah, institusi keagamaan, media, pemerintah, dan berbagai pihak yang turut mempengaruhi nilai nilai generasi muda hendaknya memberikan suatu keteladanan, intervensi, pembiasaan

yang dilakukan secara konsisten. Singkatnya pembentukan karakter memerlukan pengembangan keteladanan yang ditularkan melalui pembiasaan secara terus menerus. Di bagian akhir makalah ini penulis ingin mengemukakan beberapa model pembinaan karakter siswa Sekolah Terbuka yang berbasis pada pembinaan keimanan-ketaqwaan dan budi pekerti luhur yang meliputi:

1. Beribadah rutin: sholat berjamaah, dzikir, dan doa
2. Menggairahkan amaliyah
3. Menyelenggarakan lomba-lomba bernuansakan keagamaan
4. Latihan ceramah atau kultum terjadwal
5. Wisata keagamaan dan pesantrenisasi yang terjadwal
6. Menegakkan disiplin tata tertib
7. Kerja bakti sosial-gotong royong
8. Latihan rela berkorban untuk menumbuhkan rasa empati
9. Menumbuh kembangkan sikap saling menghormati dan menghargai sesama
10. Melaksanakan kegiatan 7k: keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kerindangan, kedamaian, dan kekeluargaan

Model-model pembinaan tersebut bertujuan memberikan bekal secara mental, emosional, sipiritual dan intelektual kepada para siswa Sekolah Terbuka dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan tetap berpegang teguh pada nilai

dan norma agama dan budi luhur yang telah dibiasakan selama dalam proses pembelajaran dan pembinaan sehari-hari.

Untuk dapat terealisasi kegiatan pembinaan karakter, terutama bidang keimanan dan ketaqwaan serta budi pekerti luhur menurut hemat saya dibutuhkan sebuah kohesi dan koordinasi yang baik antara pihak sekolah, guru pembimbing, organisasi (ormas), wali siswa, tokoh masyarakat dan tetangga sekolah untuk bersama-sama membangun visi-misi yang sama dibarengi rasa empati dan peduli terhadap pembinaan karakter siswa Sekolah Terbuka. Perlu kiranya diadopsi model di Pondok Pesantren (*Boarding School*), karena di dalamnya sudah tertata secara sistematis dan integratif antara pendidikan, pengajaran dan pembinaan karakter selama 1 x 24 jam. Karenanya sesekali tempo (direncanakan secara berkala), para siswa Sekolah Terbuka (*open school*) ini dikondisikan dalam suatu situasi seperti pesantren kilat untuk dilakukan pembinaan karakter berdasarkan nilai-nilai Islam.

Penutup

Masalah pendidikan dan pembinaan karakter merupakan sesuatu hal yang sangat mendesak untuk dilakukan terutama di lingkungan lembaga pendidikan seperti Sekolah Terbuka. Pendidikan karakter memiliki dua fungsi (dimensi) yakni:

integratif berupa mengukuhkan moral intelektual peserta didik sehingga menjadi personal (pribadi) yang kokoh dan tahan uji, siap berkompetisi dalam percaturan hidup yang kian kompetitif di era global, serta juga berdimensi kuratif (pencegahan) secara personal dan social. Pendidikan karakter harus menjadi sarana penyembuh penyakit sosial dan jalan keluar bagi sebuah proses perbaikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir. 1994. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- Agus Zainal Fitri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah Yogyakarta*: Ar-Ruzz Media.
- Al-Syaibany, Oemar Mubhammad al Toumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Amin Thaib. 2013. *Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Model PAI, Studi pada Sekolah Rintisan SDPN Pejagalan 58, SDI Darul Hikam dan Azzakiyah Kota Bandung*, editor Abd. Malik Usman .Jakarta: Penamadani.
- An-Nahlawy, Abdurrahman. 1979. *Ushul at-Tarbiyyah al-Islamiyyah*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Anwar, Chairil. 2017. "Membentuk Karakter Islami" dalam *Makalah Diskusi Rutin KAHMI DIY*, Yogyakarta: Mei 2017.
- Bashri, Hasan. 2009. *Filsafat Islam*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI.
- Budhy Munawwar-Rachman. 2015. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah dan Sekolah*.

- Jakarta: The Asia Foundation dan LSAF.
- Depdiknas RI. 2009. *Pedoman Sekolah*. Jakarta: Pusat Kurikulum Pengembangan dan Pendidikan Budaya Karakter Bangsa.
- Koesoema, Doni A. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo
- Hawari, Dadang.1995. *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*.Yogyakarta: Dana Bhakti Bima Yasa.
- JannahmiftahulG.blogspot.co.id/2008/12/SMP-Terbuka.html. Diakses pada 20 Oktober 2015
- Miarso, Yusufhadi. 2007. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Muhajidah. 2012. “Memahami Sekolah Terbuka (Open School) Sebagai Alternatif Model Pendidikan Informal”, dalam *Jurnal Al-Riwayah STAIN SORONG* diakses dari E-journal.stain-sorong.ac.id/index.php/Al-Riwayah/article/view/1044/772012
- Ratna Megawangi Ratna Megawangi. 2004. *Pendidikan Karakter*. Jakarta-Cimanggis: Indonesian Heritage Foundation.
- Sayyed Hossein Nasr. 1983. *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, ahli bahasa Anas Mahyudin. Bandung: Pustaka.
- Syahidin. 2009. *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam al-Qur'an*. Bandung: Alfabeta.
- Syaltut, Shaikh Mahmud. 1966. *Al-Islam 'Aqidah wa Syari'ah* . Mesir: Daar al-Qalam.
- Thaib, Amin. 2013. *Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Model PAI, Studi pada Sekolah Rintisan SDPN Pejagalan 58, SDI Darul Hikam dan Azzakiyah Kota Bandung*, editor Abd. Malik Usman . Jakarta: Penamadani.
- Usman, Abd Malik. 2009. “Pendidikan Kerohanian Islam di Era Global; Telaah Implementasi Tasawuf Hamka” dalam *Tesis*, Pascasarjana MSI. Yogyakarta: MSI-UII.
- Zakiyah Daradjat, dkk. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.